



JENNANG, MANAJERIAL TRADISIONAL DALAM TRADISI PERNIKAHAN BUGIS DI KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP

Lina Mariana¹⁾; Siswati Rachman²⁾; Nur Fadny Yuliani³⁾

linamariana5390@gmail.com¹⁾; siswati_rahman@yahoo.com²⁾; nurfadny@gmail.com

Administrasi Pemerintahan, Politeknik Informatika Nasional, Makassar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15-10-2020

Disetujui: 29-12-2020

Dipublikasikan: 30-12-2020

Keywords:

Jennang;managerial;
traditional

Abstrak

Jennang adalah istilah yang digunakan di suku Bugis untuk seorang kepala atau pengawas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model dan karakteristik manajerial tradisional yang diterapkan jennang dalam pernikahan adat Bugis di kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari sampai dengan Oktober 2020. Setelah melakukan analisa dan pembahasan masalah, maka peneliti menyimpulkan bahwa model manajerial tradisional *jennang* dalam tradisi pernikahan adat Bugis di kecamatan Segeri adalah 1) menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, 2) setiap pekerjaan dilakukan berdasarkan tradisi, 3) setiap keputusan yang diambil oleh jennang selalu mengikut pada pengalaman, 4) selalu mengarahkan dan mendorong para bawahan, 5) dalam memberikan informasi dan perintah ke bawahan selalu yang benar dan jelas, 6) memiliki kewenangan penuh untuk mengatur jumlah sumber daya yang akan digunakan, 7) model manajerial sesuai dengan teori ekonomi klasik dimana seseorang akan mencapai kepuasan jika mendapatkan upah yang tinggi. Karakteristik manajerial tradisional *jennang* adalah: 1) sebagai pemegang kendali agar bawahan mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, 2) masih memegang teguh adat, 3) memiliki sikap tegas, 3) sangat menjunjung tinggi budaya siri' (malu).

JENNANG, TRADITIONAL MANAGERIAL IN BUGIS WEDDING TRADITION IN KECAMATAN SEGERI PANGKEP DISTRICT

Abstract

Jennang is a term used in the Bugis tribe for a chief or supervisor. This study aims to determine the traditional managerial models and characteristics applied by jennang in Bugis traditional marriages in Segeri sub-district, Pangkep Regency. This research uses a qualitative approach with data analysis method is descriptive qualitative. This research was conducted from February to October 2020. After analyzing and discussing the problem, the researcher concluded that the traditional managerial model of jennang in the Bugis traditional marriage tradition in Segeri sub-district is 1) applying a democratic leadership style, 2) every decision made by jennang is based on experience, 3) always directing and encouraging subordinates, 4) always correct and clear information and orders to subordinates, 5) have full authority to regulate the amount of resources to be used, 6) the managerial model is in accordance with classical economic theory where someone will achieve satisfaction if they get high wages. The traditional managerial characteristics of the jennang: 1) jennang as the control holder so that subordinates obey the predefined rules, 2) jennang has a firm attitude, 3) jennang upholds siri' (shame).

✉Alamat korespondensi : Jl. Sultan Alauddin No. 250 Makassar

E-mail: linamariana5390@gmail.com

PENDAHULUAN

Jennang merupakan istilah yang digunakan pada suku Bugis kepada seorang kepala atau pengawas. *Jennang* hanya dikenal di beberapa daerah saja di Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang menggunakan istilah *jennang* sebagai komandan dapur adalah suku bugis di Kabupaten Pangkep. Dalam tradisi pernikahan Bugis, posisi *jennang* adalah sebagai penjaga *siri'* (malu) terkait makanan yg akan dihidangkan kepada para tamu.

Kemampuan para *jennang* sudah diketahui sejak jaman kerajaan Bugis dan Makassar. Singkatnya *jennang* merupakan sebuah profesi. Seorang *jennang*, memiliki kemampuan sebagai kepala masak atau komandan dapur awalnya adalah karena profesi tersebut turun temurun. Berdasarkan beberapa naskah kuno, pesta pernikahan Bugis bisa berlangsung selama 40 hari. Tetapi seiring waktu pesta pernikahan Bugis bisa berlangsung tiga sampai tujuh hari. Dan selama waktu tersebut *jennang* atau *pa'bas* harus memastikan makanan yang tersedia selama acara enak dan cukup sampai pesta usai. Karena dalam pesta pernikahan Bugis ada *siri'*, atau rasa bangga dan malu keluarga yang harus di jaga oleh *jennang*.

Seiring waktu, komunitas *jennang* ini semakin kecil dan hampir susah untuk ditemukan. Kehadiran jasa *cathering* atau jasa makanan membuat keberadaan *jennang* pun sedikit demi sedikit tersingkir bahkan sudah tidak dibutuhkan lagi. Hanya beberapa daerah pelosok saja yang masih mengandalkan *jennang* atau *pa'bas* untuk urusan memasak pada pesta pernikahan. Upah yang diterima oleh para *jennang* pun tidak sesuai dengan upah yang diterima oleh para penyedia jasa makanan atau jasa *cathering*. Padahal kemampuan seorang *jennang* tidak kalah dengan penyedia jasa *cathering*.

Jennang memiliki keterampilan manajerial yang diperoleh secara turun temurun. Bahkan para *jennang* tersebut tidak semuanya berpendidikan tinggi. Sehingga perlunya penelitian untuk mengetahui model dan karakteristik manajerial *Jennang* dalam tradisi pernikahan Bugis.

TELAAH PUSTAKA

Penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ed Weymes, 2004, "*A Challenge To Traditional Management Theory*", Penelitian ini menantang filosofi yang mendasari pemikiran manajemen tradisional. Tujuan bisnis yang bersejarah dan mungkin misterius, untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tidak lagi proposisi yang relevan. Akademisi dan manajer perlu memikirkan kembali kerangka filosofis teori manajemen. Selama 50 tahun, literatur manajemen telah mengadopsi pendekatan "manusia" yang lebih untuk manajemen organisasi namun pentingnya sistem dan proses dan pengukuran kinerja terkait dengan teori ilmiah manajemen berlaku. Dengan semakin pentingnya penciptaan pengetahuan dan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan saat yang tepat untuk merefleksikan tujuan bisnis sebagai nilai tambah bagi masyarakat dan menolak fokus pada akumulasi kekayaan pribadi. Perusahaan yang menciptakan pengetahuan didasarkan pada pengembangan hubungan yang berkelanjutan dalam organisasi dan dengan pemangku kepentingan dan karenanya memerlukan filosofi yang berbeda perspektif. (Weymes, 2004).

Penelitian selanjutnya, yakni Oghojafor, Ben Emukufia Akpoyomar & Ofuani, Aiwanehi Barbara, 2015, berjudul "*Traditional Management Philosophies and Practises: The Case of the Esans of Edo State of Nigeria*". Penelitian ini meneliti filosofi dan praktik manajemen tradisional Esan yang serupa dalam pendekatan dengan beberapa teori manajemen kontemporer, konsep dan

prinsip. Penelitian ini menyampaikan bahwa kepercayaan dan prinsip-prinsip manajemen tradisional Esan yang lama memiliki kesamaan dalam praktiknya dengan banyak prinsip dan konsep manajemen kontemporer, khususnya dengan sekolah manajemen administratif pemikiran. Meskipun ini tidak didokumentasikan secara tertulis, tetapi diturunkan dari generasi ke generasi oleh tradisi lisan. Juga, konsep *esprit-de-corps*, hierarki, disiplin, rantai skalar, senioritas, stabilitas personel dan otoritas sejalan dengan tradisi Esan dan tidak akan sepenuhnya asing jika diadopsi dalam organisasi kontemporer di Nigeria. Studi ini sangat penting mengingat bahwa studi tentang orang-orang Esan sebagai kelompok masyarakat di Nigeria, sedikit dan studi tentang filosofi, gaya atau praktik manajemen mereka, hampir tidak ada. (Oghojafor, Ofuani, & Barbara, 2015)

Pengertian Jennang

Istilah *jennang* banyak digunakan di suku Bugis. Salah satunya istilah *jennang* di gunakan di Bone, “wilayah Tana Bone, dibagi ke dalam beberapa Negeri (bawahan) yang disebut *Wanua*. Kepala-kepala *Wanua* itu disebut *Arung Palili*. *Wanua-wanua* itu dibagi atas desa-desa. Desa-desa di Bone itu disebut pada umumnya *Kampong*. *Kampong* itu dipimpin oleh seorang Kepala Kampung, yang biasanya disebut *Jennang*, *Macoa*, *Kapala*, *To'do*, dan sebagainya.” (Mattulada, 1974)

Menurut (Latenrilawa, 2014) “*Jennang* (Pengawas) berfungsi mengawasi para petugas yang menangani bidang pengawasan baik dalam lingkungan istana maupun dengan daerah/kerajaan bawahan”.

Dalam pernikahan adat Bugis, ada beberapa tradisi yang harus dilakukan. Yang tak kalah penting dalam pernikahan adalah sajian makanan. “Diketahui bahwa sajian makanan dalam tradisi Bugis tidaklah sedikit. Dalam aturan makanan, tuan rumah penyelenggara resepsi akan mempercayakannya pada seorang *jennang* atau juga dikenal dengan istilah ‘*bas*’ (Porosmaju.com, 2018). Menurut (Wekke, 2012) “Pemilik hajat dalam pernikahan adat Bugis, akan memilih sendiri siapa yang menjadi kepala masak atau *jennang*. Untuk seluruh masakan dan di setiap bagian acara sudah diketahui oleh *jennang*.”

Pengertian Manajemen

Manajemen memiliki arti yaitu memimpin, mengusahakan, mengendalikan, mengurus, serta mengelola. Pengertian manajemen secara etimologis adalah suatu seni melaksanakan serta mengatur. Adapun orang yang melaksanakan tugas keseharian ataupun tugas yang berkaitan tentang manajemen itu sendiri disebut manajer.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kata manajemen sendiri merupakan saduran dari Bahasa Inggris yaitu “*management*” yang oleh seorang ahli bahasa Hornby (2006) diartikan dengan: “*The act of running and controlling a business or similar organization*” yang berarti tindakan dalam menjalankan dan mengendalikan sebuah perusahaan atau organisasi sejenisnya.

(Robbins, P, & Coulter, 2012) menyatakan: “*Management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that their activities are completed efficiently and effectively*” yang

artinya manajemen melibatkan koordinasi dan mengawasi kegiatan kerja orang lain sehingga kegiatan mereka selesai dengan cara efisien dan efektif).

Manajemen menurut (Anton & Maya, 2014) mendefinisikan bahwa seni manajemen meliputi lainnya secara efektif dan efisien yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Keterampilan Manajerial (Manajerial Skill)

(Siagian, 2002) mengemukakan bahwa “Manajerial *skill* adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik”. Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakekatnya adalah masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Menurut Khanif Fathoni dalam blognya <http://khanif-fatoni.blogspot.com/2013/11/02-manajemen-menurut-robert-l-katz.html>, Robert L. Katz mengemukakan pendapat pada tahun 1970-an bahwa seorang manajer memerlukan minimal 3 keterampilan yang paling dasar. Tiga keterampilan dasar yang dimaksud adalah :

- a. Keterampilan Konseptual
- b. Keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain
- c. Keterampilan Teknis

Manajemen Tradisional

Manajemen tradisional adalah manajemen yang pada mulanya berkembang secara alamiah yang berorientasi fisik, siapa yang berkuasa dialah yang menjadi pemimpin atau manajer. Dan manajemen ini berprinsip pada garis keturunan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: 1) Tidak sepenuhnya menghasilkan efisiensi produksi dan keharmonisan kerja, 2) Manajer mengalami kesulitan-kesulitan dan frustrasi karena karyawan tidak selalu mengikuti pola-pola perilaku yang rasional, 3) Pengembangan manajemen dilakukan secara teoritis, 4) Investasi terbesar adalah karyawan, 5) Karyawan bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu yang berulang, 6) Adanya skema pembagian keuntungan. (Wijaya, 2011)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, sejak Februari hingga Oktober 2020. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, pengamatan langsung, dan teknik rekam. Teknik pengumpulan data adalah teknik catat, wawancara mendalam dan teknik rekam.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di masyarakat dalam sebuah bentuk tulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segeri adalah salah satu kecamatan yang ada di Pangkep yang berjarak 70 km dari Makassar. Kata Segeri berasal dari kata sigere-gere dalam bahasa Bugis yang artinya saling membunuh, dugaan ini dilatar belakangi terjadinya peristiwa pertumpahan darah di daerah itu pada

masa lampau, di mana daerah itu menjadi tempat bertemunya dua orang atau kelompok dengan sama-sama mempertaruhkan *siri*'nya (harga diri) yang harus terbalaskan setelah pertumpahan darah terjadi sebagai tumbalnya.

Dalam pesta pernikahan adat suku Bugis di kecamatan Segeri, pemilik pesta biasa menggunakan jasa “*jennang*” atau “*bas*” untuk mengatur menu makanan yang akan di sajikan selama pesta.

Hanya saja pada saat ini, istilah *jennang* sudah jarang digunakan. Masyarakat lebih mengenal kata “*bas*” daripada “*jennang*”. Karena istilah “*jennang*” ini adalah istilah yang digunakan pada masa kerajaan Bugis di Pangkep.

Menurut Ummi Sukiah:

“setahu saya...istilah jennang masih dikenal pada tahun 1950 akhir sampai 1960-an (sambil mengingat persis tahunnya).....iya sampai tahun 1960an (untuk lebih memastikan). Jennang itu penanggung jawab dalam suatu acara hajatan yang diadakan oleh masyarakat baik di gedung maupun di rumah-rumah perkampungan. Jennang itu punya beragam tugas yang diemban pada setiap acara. Jaman dulu...istilah jennang juga digunakan untuk orang-orang yang bertugas sebagai pengawas...kalau sekarang dikatakan kepala desa. Tetapi orang yang bertanggung jawab dalam sebuah hajatan, bertindak sebagai penanggung jawab persoalan makan, tata rias pengantin, tata rias ruangan dan sebagainya juga disebut sebagai jennang. Di tahun 70 an, jennang perlahan bergerak menjadi sebutan bagi penanggung jawab kampung atau dituakan dalam suatu kelompok masyarakat”. (wawancara, 08 Juni 2020)

Berdasarkan wawancara diatas bahwa informan mengenal dengan baik istilah *jennang*. Bahwa istilah *jennang* akhirnya pada tahun 70an perlahan bergerak menjadi sebutan untuk penanggung jawab kampung atau dituakan dalam suatu kelompok masyarakat. Pada saat ini, istilah *jennang* itu sudah berubah menjadi sebutan kepala desa. Hanya beberapa daerah saja yang masing menggunakan istilah *jennang*.

Sementara menurut Ibu Faridah sebagai narasumber kunci mengatakan:

“jennang biasanya ditemukan di kalangan petinggi pedesaan di waktu dulu. Kalau sekarang-sekarang sih agaknya disamakan dengan pa’bas setau saya...Jadi jennang dan pa’bas sama saja”. (wawancara, 20 Juni 2020)

Hasil kedua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa istilah *jennang* saat ini lebih dikenal dengan kata “*bas*” atau kepala masak.

Kemampuan menjadi seorang *jennang* atau pengawas atau manajerial perlu dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Faridah (wawancara, 20 Juni 2020) :

“Sejak tamat SMK, dan terus saya kembangkan. Sampai akhirnya mahir ketika saya telah menikah dan melahirkan anak pertama. Dan sampai sekarang masih aktif sebagai jennang atau pa’bas”.

Berbeda lagi dengan Ummi Sukiah (wawancara, 08 Juni 2020) mempelajari keterampilan sebagai *jennang* atau *pa’bas* :

“Sejak kelas 4 SD saya sudah belajar ilmu memasak dan bagaimana mengatur masakan yang akan disiapkan, mengatur jumlah tenaga yang dipakai kalau mau masak. Saya belajar itu dari tante saya, saya selalu ikut setiap tante saya di panggil jadi bas. Dari situ juga saya akhirnya kenal dengan orang-orang yang biasa na pakai tanteku bantu saat jadi pa’bas (jennang). Sejak SD saya sudah belajar menjadi bas hingga menginjak usia remaja baru saya secara perlahan menjadi bas dalam suatu acara pernikahan”.

Berdasarkan kedua wawancara diatas, keterampilan manajerial telah lama dipelajari ada yang sejak duduk di bangku SD dan ada juga sejak usia remaja sudah mempelajari manajemen. Kemampuan manajerial ternyata diperoleh dengan belajar kepada yang lebih pengalaman dan terus belajar hingga usia remaja.

Dalam mememanajementi sumber daya manusia, seorang jennang bertugas merencanakan jumlah SDM yang digunakan (*planning*), mengarahkan (*directing*) dan mengawasi (*controlling*) sumber daya manusia yang digunakan. Menurut Ummi Sukiah, (wawancara, 13 Juni 2020) mengatakan:

“selama menjadi jennang atau pa’bas saya yang bagi-bagi kepada anggota apa yang harus mereka kerjakan. Saya selalu memakai orang yang sudah saya kenal dan saya sudah tau kemampuannya. Jumlah orang (tenaga kerja) yang saya pakai juga tergantung ji sebesar apa hajatannya. Semakin banyak undangannya, makin banyak juga ku pakai tenaga nak. Kadang juga itu yang punya pesta na siapkan memang ka orang yang bantu ka, jadi saya tinggal mengarahkan”.

Seorang jennang melakukan manajemen sumber daya manusia berdasarkan kemampuan masing-masing tenaga kerja yang digunakan. Jennang juga sudah melakukan pembagian *job description* kepada masing-masing tenaga kerja yang digunakan. Sehingga masing-masing sumber daya manusia sudah mengerti tugas dan tanggung jawab yang mereka harus selesaikan. Sementara si jennang sendiri bertugas melakukan pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*) selama pesta berlangsung. Begitu juga ibu Faridah (wawancara, 20 Juni 2020) menegaskan bahwa:

“selama jadi pa’bas sejak tahu 90-an,saya sudah bertanggung jawab terhadap berbagai macam acara, termasuk acara pesta pernikahan adat Bugis. Mulai dari yang sedikit tamu undangannya sampai yang undangannya sampai 8.000 orang. Jadi tenaga kerja yang saya pakai itu tergantung jumlah undangan serta berapa acara yang dihelat dalam seminggu. Itulah yang jadi penyesuaian sehingga saya mampu mengatur jumlah tenaga kerja yang diberdayakan. Dan semua yang terlibat sudah ada tugasnya masing-masing, saya tinggal mengarahkan saja.”

Dalam mengatur jumlah sumber daya manusia yang digunakan pada setiap acara juga butuh keterampilan dan juga pengalaman. Karena berdasarkan pengalaman, seorang jennang sudah mampu mengelola sumber daya manusia yang akan digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Sukiah (wawancara, 08 Juni 2020) :

“saya menggunakan format tenaga kerja yang sama di setiap acara. Yaitu 2 orang termasuk saya yang khusus memasak. Lain halnya jika menemukan dalam suatu acara terdapat orang-orang yang sudah disiapkan untuk membantu, jadi saya tinggal mengarahkan saja. Diarahkan berdasar situasi acara atau pesta seperti apa. Ada yang memotong,mencuci piring, menuangkan lauk, menuangkan nasi dan lain sebagainya. Selain mengarahkan, saya juga secara langsung memasak,memotong makanan dan mendoakan”.

Ibu Faridah (wawancara, 20 Juni 2020) mengatakan :

“jumlah tenaga kerja yang saya pakai berbeda-beda. Tergantung kondisi dan situasi acara pesta pernikahan adat Bugis. Terkadang jumlah tenaga kerja yang saya pakai hanya 2 (dua) orang. Tapi rata-rata itu saya pakai 7 sampai 14 orang. Tergantung sekali juga acaranya dalam sehari, apakah cuma satu hari atau dua hari atau lebih....apalagi kalau acara pesta pernikahan besar-besar yang banyak tamu undangannya....pasti beda juga tenaga kerja yang saya pakai.”

Sepanjang kegiatan mempersiapkan menu makanan yang akan di sajikan pada saat acara pesta pernikahan adat Bugis, jennang bertugas mengawasi dan memastikan semua makanan yang disiapkan itu tersaji tepat waktu. Sehingga seorang jennang juga memiliki kemampuan memanajemeni waktu.

Kemampuan memanajemeni waktu dalam mempersiapkan makanan juga di peroleh berdasarkan pengalaman yang ada dan sejak lama di pelajari.

Ummi Sukiah mengatakan :

“jadi seorang pa’bas itu harus memiliki kemampuan bagaimana belajar menyesuaikan, memprediksi di setiap acara berdasar pengalaman yang sudah di lalui. Tentu dengan adanya pengalaman tersebut, kemampuan mempersiapkan makanan tepat waktu dan cukup dengan sendiri di peroleh. Dalam mengatur jumlah makanan itu tergantung juga acaranya seperti apa. Yang jelas hitungannya yang paling saya ingat itu 10 liter beras untuk 50 orng. Dan hitungan tersebut selalu pas dan belum pernah meleset. Yang paling penting di tahu sebelumnya adalah berapa jumlah undangan yang disebar, berapa lama acara berlangsung serta berapa banyak menu makanan yang mau di sajikan nanti.” (wawancara, 13 Juni 2020)

Pernyataan Ummi Sukiah juga di perkuat oleh ibu Faridah :

“ semua hal yang terkait pa’bas yang saya lakukan murni atas keterampilan yang saya peroleh dari tahun ke tahun.” (wawancara, 20 Juni 2020)

Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh “jennang” adalah gaya kepemimpinan demokratis, dimana jennang mengarahkan sumber daya manusia yang digunakan dengan baik pada saat mempersiapkan makanan untuk pesta pernikahan. Gaya kepemimpinan jennang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1
Model gaya kepemimpinan

No.	Pertanyaan	Jumlah Responden	Ya	Tidak	Persentasi (%)
1.	Apakah model gaya kepemimpinan anda diktator?	2		2	100
2.	Apakah model gaya kepemimpinan anda laissez faire?	2		2	100
3.	Apakah model gaya kepemimpinan anda demokratis?	2	2		100

Dari tabel diatas, jelas kedua informan kunci menjawab gaya kepemimpinan mereka adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Sebelum melakukan kegiatan, jennang akan membimbing dan memberikan arahan kepada setiap tenaga kerja yang digunakan. Pemimpin juga dalam mengambil keputusan tetap melibatkan bawahannya. Pada masa pandemic Covid-19 sekarang ini, *jennang* juga tidak melarang jika ada karyawannya yang ingin bekerja sampingan. Karena kegiatan yang melibatkan orang banyak terutama pernikahan untuk sementara waktu tidak di perbolehkan. Sehingga sebagai pemimpin *jennang* memberikan keluasan kepada para bawahannya untuk bekerja di tempat lain sebagai sampingan untuk mendapatkan pendapatan.

Tabel 2
Model Manajerial

Pertanyaan	Ya	Tidak
Dalam melakukan pekerjaan, saya berdasarkan tradisi adat dan tradisi yang turun temurun	2	
Dalam mengambil keputusan saya selalu berdasarkan pada tradisi nenek moyang dan adat	1	1
Saya selalu mengarahkan dan mendorong bawahan	2	
Saya menyampaikan informasi dan perintah kepada bawahan saya dengan benar dan jelas	2	
Saya yang menentukan jumlah uang, penyaluran dana dan perlengkapan yang akan digunakan pada saat pesta pernikahan	2	
Saya yang menentukan serta mengatur jumlah sumber daya yang akan saya gunakan	2	
Saya mampu untuk bekerja sama, memahami, dan memotivasi orang lain sebagai individu atau kelompok.	2	
Saya memiliki kemampuan mampu mengatur semua makanan tersedia tepat pada waktunya	2	
Bawahan saya merasa puas jika mendapat upah yang tinggi	2	

Model manajerial tradisional *jennang* adalah posisi *jennang* dikatakan sebagai manajer untuk dapat menyelesaikan masalah berdasarkan tindakan yang diambilnya dimasa lalu, atau dapat dikatakan mengikuti tradisi yang sudah berjalan sebelumnya. Jadi setiap keputusan yang diambil oleh *jennang* adakalanya mengikut pada tradisi nenek moyang atau tradisi adat dan ada juga berdasarkan pengalaman.

Dari tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa model manajerial *jennang* masih berdasar pada tradisi nenek moyang. Meskipun dalam pengambilan keputusan tidak semuanya sesuai tradisi, tetapi sebagian juga berdasarkan pengalaman. Salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah sebelum melakukan kegiatan yaitu ada tradisi yaitu melakukan doa (*Baca-baca*). Kemampuan *jennang* dalam mempersiapkan makanan sehingga cukup sampai acara selesai dipercaya oleh masyarakat sekitar karena para *jennang* ini memiliki doa' (atau dalam bahasa Bugis dikatakan " *Baca-baca*") yang dipanjatkan oleh seorang *jennang* sebelum memulai memasak sampai pada acara/pesta pernikahan tersebut selesai di selenggarakan. Meskipun pada prakteknya *jennang* menerapkan salah satu prinsip manajemen yaitu perencanaan keuangan, tetapi tanpa " *Baca-baca*" di yakini bahwa sebanyak apapun makanan yang dipersiapkan pasti akan kurang, dan seaneak apapun makanan tersebut di masak pasti ada saja beberapa makanan yang tidak enak, mentah bahkan ada yang basi.

Umami Sukiah mengatakan :

"tentu ada. Hal ini bukan mi hal yang tabu dibicarakan meskipun sudah sangat tidak relevan dengan masa sekarang. Penggunaan Baca-baca (doa) sangat esensial dan ini yang menurut saya yang kasih beda ki antara pa'bas dengan juru masak sejenis lainnya. Baca-baca (doa) juga saya pakai untuk mendoakan acara berlangsung meriah, masakanku sesuai dengan lidahnya para tamu, porsi makanan yang disiapkan juga sesuai dengan tamu yang hadir, serta menghidarkan acara dan tamunya dari marabahaya."(wawancara, 13 Juni 2020)

Beda halnya dengan pendapat ibu Faridah :

“ tidak adaji. Saya nda pakai ji baca-baca (doa). Murni yang saya lakukan berdasar ji pengalaman mulai SMK sampai sekarang. Adapun baca-baca yang saya ketahui, dilakukan oleh pa'bas (*jennang*) sebelum saya.” (wawancara, 21 Juni 2020)

Manajer berperan penting sebagai orang pada posisi agar dapat mempertahankan status quo dan mengendalikan bawahannya agar mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kondisi tersebut dapat ditemukan pada saat *jennang* sedang bertugas sebagai “pa'bas” pada pesta pernikahan adat Bugis. Seorang *jennang* mampu mengendalikan semua bawahannya untuk mengikuti semua perintahnya. Seorang *jennang* juga berperan untuk memastikan semua makanan tercukupi dan memiliki rasa yang enak sesuai dengan pesanan pemilik acara. Penempatan tenaga pekerja sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Para pekerja yang membantu *jennang* harus mematuhi atau mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan oleh *jennang*. Seperti misalnya pekerja yang khusus memasak nasi, tidak boleh memasak daging atau kue-kue. Tetapi pekerja tersebut harus memasak nasi saja dan memastikan nasi yang dia masak itu tercukupi hingga acara selesai.

Model manajerial tradisional juga dapat dilihat pada manajemen sumber daya manusia yaitu bahwa SDM dianggap sebagai fungsi produksi yang sangat berguna bagi produktifitas. Model manajerial *jennang* juga sangat dipengaruhi oleh teori ekonomi klasik dimana seseorang akan mencapai kepuasan apabila mendapatkan upah yang tinggi (lihat tabel 2). Sama halnya dengan *jennang* dan para pekerjanya, juga merasa puas jika berhasil mendapatkan upah yang tinggi. Posisi tertinggi adalah “*jennang*” atau yang biasa dikenal adalah “*bas*”. Namun, tidak semua orang dapat menduduki jabatan tinggi dalam sebuah komunitas, hanya beberapa orang saja yang mampu bekerja secara kreatif, menentukan tujuan dan mengawasi diri sendiri. Posisi yang tinggi dalam pasti akan mendapatkan upah atau gaji yang tinggi pula. Untuk memperoleh gaji yang tinggi maka teori Darwinist menjadi indikator utama yaitu manusia harus berusaha untuk bertahan hidup dan bersaing dengan manusia yang lainnya. Begitu pula yang dilakukan oleh para *jennang* sekarang, adalah bagaimana profesi mereka bisa tetap bertahan meskipun sudah banyak jasa *cathering* yang menjadi saingan mereka.

Secara garis besar, dapat di simpulkan bahwa setiap kegiatan atau acara pernikahan adat Bugis, seorang *jennang* mampu menerapkan prinsip manajemen yaitu perencanaan,peramalan,penyusunan dan pengawasan.

Beberapa narasumber yang pernah menggunakan jasa *jennang* mengatakan bahwa mereka lebih mempercayakan *jennang* untuk mempersiapkan menu makanan pada saat pesta pernikahan daripada jasa *cathering* karena mereka masih memegang tradisi budaya nenek moyang. Dan mereka percaya bahwa seorang “*jennang*” memiliki baca-baca (doa) yang mampu menghindarkan pemilik hajatan dari hal-hal yang buruk. Sehingga adat istiadat dalam tradisi pernikahan adat Bugis di kecamatan Segeri masih tetap dijalankan.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah model manajerial tradisional *jennang* dalam tradisi pernikahan adat Bugis di kecamatan Segeri adalah sebagai berikut : 1) menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, 2) setiap pekerjaan dilakukan berdasarkan tradisi, 3) setiap keputusan yang diambil oleh *jennang* selalu mengikut pada pengalaman, 4) selalu mengarahkan dan mendorong para bawahan, 5) dalam memberikan informasi dan perintah ke bawahan selalu yang benar dan jelas, 6) memiliki kewenangan penuh untuk mengatur jumlah sumber daya yang akan digunakan, 7) model manajerial sesuai dengan teori ekonomi klasik dimana seseorang akan mencapai kepuasan jika mendapatkan upah yang tinggi.

Karakteristik manajerial tradisional adalah: 1) sebagai pemegang kendali agar bawahan mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, 2) masih memegang teguh adat, 3) memiliki sikap tegas, 3) sangat menjunjung tinggi budaya *siri'* (malu).

DAFTAR PUSTAKA

- Akilla, K. (2016). *Pengertian Manajemen Lengkap*. Retrieved Agustus 10, 2019, from Zocora: <http://zocara.blogspot.com/2016/04/pengertian-manajemen-lengkap.html>
- Anton, M., & Maya, I. (2014). *Manajemen*. Bandung: Mardika Grup.
- Latenrilawa, R. (2014, Februari 5). *Ruslan Latenrilawa*. Retrieved from sejarah Bone: <https://ruslanabdullah61.wordpress.com/2014/02/05/sejarah-bone/>
- Mattulada. (1974). *Bugis-Makassar (Manusia dan Kebudayaannya)*. Jakarta: Jurusan Antropologi, Universitas Indonesia.
- Oghojafor, Ofuani, B. &, & Barbara, A. (2015). *Traditional Management Philosophies and Practises: The Case of the Esans of Edo State of Nigeria*. Journal of Management Policies and Practices, 3(1), 50-58. doi:10.15640/jmpp.v3n1a7
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Porosmaju.com. (2018, 2 19). *Seorang Bas dan Keberhasilan Acara dalam Tradisi Pernikahan Bugis. Sinjai, Sulawesi Selatan*. Retrieved Agustus 1, 2019, from <http://porosmaju.com/2018/02/19/seorang-bas-dan-keberhasilan-acara-dalam-tradisi-pernikahan-bugis/>
- Robbins, P. S., & Coulter, M. (2012). *Management, Eleventh Edition*. United States of America: Pearson Education Limited.
- Wekke, I. S. (2012). *Islam dan Adat Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat*. *Thaqafiyat*, 13(2), 307-335.
- Weymes, E. (2004). *A Challenge To Traditional Management Theory*. *Foresight*, 6(6), 338-348. doi:10.1108/14636680410569911
- Wijaya, H. A. (2011, November 20). Retrieved Agustus 14, 2019, from <https://id.scribd.com/com/doc/73282679/Perbedaan-Manajemen-Tradisional-Dan-Modern>